BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan modern. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif atau akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai moral, etika, perilaku sosial, serta kompetensi interpersonal peserta didik. Hal ini penting karena keberhasilan individu dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta perilaku positif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.(Shiddiqi & Kibtiyah, 2025)

Dalam implementasinya, nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang memungkinkan mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep *character education* yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter.(Arifin & Turmudi, 2019)

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam melalui kehidupan asrama, kegiatan ibadah berjamaah, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta penerapan aturan hidup yang disiplin. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang ideal dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan.(Fauzi & Mokhtar, 2024)

Budaya pesantren yang sarat dengan nilai-nilai religius dan sosial terbukti mampu menanamkan berbagai karakter positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta kerja sama. Penerapan tata tertib yang konsisten, pengawasan dari pengurus, serta keteladanan dari para pembina menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku santri. Selain itu, interaksi sosial antar santri dalam berbagai kegiatan turut memperkuat nilai solidaritas dan gotong royong sebagai bagian dari pembentukan karakter kerja sama.

Karakter kerja sama dan disiplin merupakan dua aspek penting dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Kerja sama mencerminkan kemampuan individu untuk berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, dan menghargai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu, disiplin berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan waktu, serta konsistensi dalam menjalankan tugas. Kedua karakter ini tidak hanya penting secara individu, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat.(Podungge, n.d.)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan harian di pesantren, seperti jadwal ibadah, kegiatan belajar, dan aktivitas sosial, mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembiasaan umum dan belum mengkaji secara mendalam pengalaman praktis tertentu yang secara langsung melibatkan santri dalam pembelajaran karakter.(Najib & Fawwaz, n.d.)

Salah satu kegiatan yang memiliki potensi besar namun masih jarang diteliti adalah program khidmah, khususnya khidmah di dapur pesantren. Kegiatan ini melibatkan santri dalam pelayanan operasional yang menuntut kerja sama tim, koordinasi, pembagian tugas, serta kedisiplinan dalam memenuhi target waktu dan standar kerja. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut, santri tidak hanya memahami nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Wahyudin et al., 2023)

Program khidmah di pesantren tidak hanya menjadi aktivitas pelayanan operasional, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter dan spiritual. Dalam praktiknya, khidmah mengandung nilai keikhlasan, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta kesetiaan kepada guru dan pesantren. Nilai keikhlasan tercermin ketika santri menjalankan tugas tanpa mengharap imbalan, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas ilmu yang diperoleh. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, keikhlasan merupakan inti dari setiap amal, karena amal tanpa keikhlasan tidak memiliki nilai di sisi Allah. Selain itu, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program khidmah menjadi salah satu media pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter santri.(Ghazali.Org, n.d.)

Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari tradisi kepesantrenan, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam pelaksanaan setiap tugas, Islam mengajarkan pentingnya kesungguhan, tanggung jawab, dan profesionalitas agar setiap pekerjaan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya :

“Allah mencintai seseorang yang ketika melakukan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya.” (HR. Bayhaqi dalam Syu’ab Al-Iman)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Dalam konteks program khidmah di pondok pesantren, nilai itqan menjadi landasan penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama santri dalam menjalankan tugas sehari-hari.(Al-Bayhaqi, 2013)

Menurut peneliti, meskipun program khidmah telah lama menjadi bagian dari tradisi pendidikan pesantren, kajian yang secara khusus

menelaah pembentukan karakter kerja sama dan disiplin melalui kegiatan khidmah dapur masih sangat terbatas. Peneliti memandang bahwa aktivitas khidmah di dapur memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter karena di dalamnya terdapat proses pembagian tugas, interaksi sosial, tanggung jawab, serta pembiasaan disiplin yang berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa persoalan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. *Pertama*, pembentukan karakter kerja sama dan disiplin santri dalam kegiatan keseharian di pondok pesantren belum sepenuhnya terukur secara sistematis. *Kedua*, kegiatan khidmah di dapur pesantren masih sering dipandang sebagai aktivitas rutin semata, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji secara mendalam. *Ketiga,* pendidikan karakter kerja sama dan disiplin di pondok pesantren belum sepenuhnya terintegrasi secara formal dalam kegiatan non-pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh John Dewey bahwa pengalaman langsung dalam aktivitas sehari-hari merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, karena karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan khidmah memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa masih terbatasnya kajian empiris mengenai peran kegiatan khidmah, khususnya di dapur pesantren, dalam pembentukan karakter kerja sama dan disiplin santri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada **Pembentukan Karakter Kerja Sama Dan Disiplin Melalui Program Khidmah Di Dapur Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati Gurah Kediri.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pengalaman, serta secara praktis menjadi acuan dalam pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter kerja sama dan disiplin santri melalui program khidmah di dapur Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati Gurah Kediri. Fokus penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut:

1. Proses pelaksanaan kegiatan masak di dapur pondok pesantren Fokus pada bagaimana kegiatan masak diatur, dilaksanakan, dan dijalankan oleh santri, mulai dari pembagian tugas, jadwal, aturan dapur, hingga pola interaksi antar santri.
2. Pembentukan karakter kerja sama melalui kegiatan masak Fokus pada bentuk-bentuk kerja sama yang muncul dalam kegiatan masak, seperti koordinasi, saling membantu, komunikasi, tanggung jawab bersama, dan penyelesaian konflik antar santri.
3. Pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan masak Fokus pada sikap disiplin santri yang tercermin dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan dapur, konsistensi menjalankan tugas, serta ketaatan terhadap arahan pengurus atau pengasuh.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya, penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter kerja sama dan disiplin santri melalui program khidmah di dapur pesantren?
2. Bagaimana Internalisasi nilai karakter kerja sama dan disiplin melalui program Khidmah di dapur pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter kerja sama dan disiplin santri melalui program khidmah di dapur pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai karakter kerja sama dan disiplin santri melalui program khidmah di dapur pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
   a. Penelitian Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan pendidikan karakter kerja sama dan disiplin di lingkungan pondok pesantren.
   b. Memberikan kontribusi konseptual mengenai pemanfaatan kegiatan keseharian santri, khususnya kegiatan masak di dapur, sebagai media pembentukan karakter yang bersifat aplikatif dan kontekstual.
2. Manfaat Praktis:
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter, khususnya melalui kegiatan non-formal seperti kegiatan masak di dapur, sehingga pembinaan karakter kerja sama dan disiplin santri dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan refleksi dalam meningkatkan peran pembinaan, pengawasan, dan keteladanan dalam menanamkan nilai kerja sama dan disiplin kepada santri melalui program khidmah di dapur.
   c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu santri dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan disiplin, serta mendorong terbentuknya sikap dan perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.
   d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pondok pesantren dan kegiatan keseharian santri.